

Edukasi Bahaya dan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja di SMK Negeri 1 Kotamobagu

Hairil Akbar¹, Sarman², Moh. Rizki Fauzan³, Fachry Rumaf⁴, Ni Wayan Dimkatni⁵, Besse Rismayani⁶, Alfarezi Muda⁷, Dio Alief Saputra Paputungan⁸, Enjelina Kaonal⁹, Nayla Ngandu¹⁰, Fika Reva Agisty Hulukati¹¹, Stevania Pricilia Timbuleng¹², Fika Damogayo¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Received : 6 November 2025, Revised : 10 November 2025, Published : 20 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Hairil Akbar

E-mail: airil.akbarepid14@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya serta upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di SMK Negeri 1 Kotamobagu. Remaja merupakan kelompok yang rentan terpapar PMS akibat rasa ingin tahu yang tinggi, paparan informasi yang kurang tepat, dan perilaku berisiko. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, serta tanya jawab dengan menggunakan media presentasi. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XI Asisten Keperawatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai jenis PMS, cara penularan, dan strategi pencegahan setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah sangat penting dalam mencegah PMS pada remaja. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi respon yang baik dari pihak sekolah mengenai kegiatan pengabdian atau penyuluhan yang akan dilakukan, Oleh karena itu diperlukan dukungan pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan komunikasi yang sehat serta memberikan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi.

Kata kunci - penyakit menular seksual, edukasi, remaja

Abstract

This community service activity aims to increase adolescent knowledge and awareness regarding the dangers and prevention of sexually transmitted diseases (STDs) at SMK Negeri 1 Kotamobagu. Adolescents are a vulnerable group due to their high curiosity, exposure to inaccurate information, and risky behavior. The activity's implementation methods included interactive lectures, discussions, and a question-and-answer session using presentation media. The target group was 11th-grade Nursing Assistant students. The results showed an increase in student knowledge regarding STD types, transmission methods, and prevention strategies after participating in the counseling. Furthermore, students began to demonstrate a more open attitude in discussions about reproductive health. This activity emphasized the importance of ongoing health education in the school environment in preventing STDs in adolescents. Factors contributing to the activity's success included a positive response from the school regarding the community service or counseling activities. Therefore, support from the school and parents is needed to create healthy communication and provide accurate information about reproductive health.

Keywords - sexually transmitted diseases, education, adolescents

How To Cite : Akbar, H., Sarman, S., Fauzan, M. R., Rumaf, F., Dimkatni, N. W., Rismayani, B., Muda, A., Paputungan, D. A. S., Kaonal, E., Ngandu, N., Hulukati, F. R. A., Timbuleng, S. P., & Damogayo, F. (2025). Edukasi Bahaya dan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja di SMK Negeri 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1884 - 1889. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.714>

Copyright ©2025 Hairil Akbar, Sarman Sarman, Moh Rizki Fauzan, Fachry Rumaf, Ni Wayan Dimkatni, Besse Rismayani, Alfarezi Muda, Dio Alief Saputra Paputungan, Enjelina Kaonal, Nayla Ngandu, Fika Reva Agisty Hulukati, Stevania Pricilia Timbuleng, Fika Damogayo

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap risiko penyakit menular seksual (PMS) karena belum matang secara biologis dan psikososial, serta berada dalam fase pencarian identitas dan pengaruh teman sebaya yang kuat. Kurang optimalnya literasi kesehatan reproduksi, norma sosial, dan akses terbatas terhadap informasi atau layanan kesehatan yang ramah remaja turut memperparah risiko penularan PMS. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual dan rentan terjadi pada usia 15 hingga 24 tahun (Rahman et al., 2024). Data menunjukkan bahwa infeksi menular seksual di Indonesia terus meningkat, khususnya di kalangan usia muda (Santoso & Akbar, 2018). Misalnya, laporan profil kesehatan menyebut bahwa kasus HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) meningkat tiap tahun, dan remaja 15-24 tahun menjadi salah satu kelompok paling terdampak (Fariningsih et al., 2025).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis dan intelektual yang pesat. Saat ini, remaja sangat ingin tahu, menyukai tantangan dan petualangan, dan gegabah dalam bertindak serta berani mengambil risiko tanpa berpikir matang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja diklasifikasikan sebagai individu yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja tergolong dalam kelompok umur 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan, 2015). Berdasarkan data demografi, 1 dari 4 orang di Indonesia adalah remaja (64,19 juta Majalah Widya Laksmi (Majalah Pengabdian Masyarakat) , sehingga remaja masih dalam masa pertumbuhan baik sikap maupun perilaku ketika terjadi krisis identitas atau pencarian identitas. cenderung rentan terhadap perilaku menyimpang dan berbahaya (Ririn et al., 2021).

Remaja berpeluang besar untuk tertarik dengan seks bebas salah satunya karena kemudahan akses media informasi yang memudahkan remaja untuk mengakses situs porno baik melalui internet, televisi, handphone, maupun media lainnya yang mendorong remaja mencoba dan ingin merasakan sensasi seksual yang akhirnya melakukan seks bebas. Akibat dari seks bebas ini memberikan dampak negative bagi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan bahkan remaja mencoba untuk melakukan aborsi, juga berisiko tertularnya infeksi menular seksual (Windiany et al., 2018).

Kurangnya informasi dan pengetahuan seseorang akan dapat berdampak terhadap pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi seseorang bersikap positif. Sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi seseorang itu bersikap negatif. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012) Pada masa remaja mereka itu cenderung memiliki sikap ingin tahu yang lebih besar, di mana mereka memiliki naluri yang sangat tinggi untuk coba-coba. Rasa ingin tahu yang lebih besar ini menyebabkan mereka itu lebih mudah terpengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari di lingkungan tempat mereka bergaul. Sikap remaja zaman sekarang ini banyak yang melanggar norma-norma yang telah ada, ketika remaja itu terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik itu akan berdampak kepada sikap remaja itu sendiri, baik apa tidaknya sikap remaja itu (Fuad & Batubara, 2020).

Dampak dari aktivitas seksual pada masa remaja adalah tertular penyakit menular seksual (PMS), hamil atau melahirkan anak di bawah usia 21 tahun, belum lagi dampak gangguan psikososial seperti disfungsi seksual, rasa bersalah, depresi, kemarahan. Banyak faktor yang berperan dalam hal ini, seperti kemiskinan, kurangnya visi akademis dan karir, pola keluarga, dan pengalaman seksual sejak usia dini. Meningkatnya hasrat seksual, tertundanya usia pernikahan, pantangan-pantangan, minimnya informasi mengenai seks dan semakin bebasnya hubungan menjadi faktor penyebab permasalahan seksual pada remaja putri (Fariningsih et al., 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian atau studi sebelumnya telah mencoba menjawab permasalahan ini dengan pendekatan edukasi dan penyuluhan. Sebagai contoh, aktivitas pengabdian masyarakat di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS melalui penyuluhan manajemen pencegahan dini (Syukur et al., 2023). Di lokasi lain, program penyuluhan kesehatan tentang PMS di Bantul menunjukkan bahwa setelah intervensi, persentase remaja dengan skor pengetahuan tinggi meningkat dari 42% menjadi 64% (Nurhayati et al., 2025) Studi eksperimen kesehatan berbasis sekolah juga melaporkan bahwa edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang IMS (Purnamasari et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan bukti intervensi terdahulu tersebut, pengabdian ini diselenggarakan di SMK Negeri 1 Kotamobagu dengan tujuan: meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya PMS dan cara pencegahannya, dan membekali remaja dengan strategi pencegahan

yang sesuai konteks sekolah agar penyebaran PMS di kalangan siswa dapat ditekan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kotamobagu dengan sasaran utama yaitu siswa-siswi kelas XI yang berada pada rentang usia remaja. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan edukasi partisipatif, dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta demonstrasi media edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS).

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan, dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMK Negeri 1 Kotamobagu, penyusunan materi edukasi tentang penyakit menular seksual (PMS), serta pembuatan media penyuluhan berupa powerpoint, poster, leaflet, dan spanduk edukatif.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan, yaitu kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab kepada siswa kelas XI. Materi yang disampaikan meliputi pengertian PMS, jenis-jenis penyakit, penyebab dan cara penularan, tanda dan gejala, dampak kesehatan, serta langkah pencegahannya.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi, dilakukan dengan pre-test dan post-test, serta tanya jawab dan observasi keaktifan peserta selama kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan mengenai bahaya dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS) telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kotamobagu dan diikuti oleh 30 siswa kelas X dan XI. Kegiatan utama berupa amah interaktif, diskusi, serta tanya jawab dengan menggunakan media presentasi, dengan materi yang mencakup definisi PMS, jenis-jenis penyakit, penyebab dan cara penularan, tanda dan gejala, dampak kesehatan, serta langkah pencegahannya. Selama kegiatan berlangsung lancar dengan partisipasi aktif dari peserta. Selama sesi berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi melalui keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi. Sebelum penyuluhan, dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang PMS. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam tentang jenis, cara penularan, dan dampak PMS. Setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa. Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku berisiko. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai Bahaya dan Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 di SMKN 1 Kotamobagu dengan melibatkan 30 siswa dan guru. Kegiatan utama dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi definisi PMS, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak kesehatan fisik dan psikologis pada remaja, serta strategi pencegahan melalui pendidikan kesehatan, perilaku seksual bertanggung jawab, dan peningkatan kesadaran tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini membantu siswa memahami risiko yang dapat timbul serta pentingnya menjaga diri dari perilaku yang dapat menyebabkan penularan PMS. Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Penyuluhan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pengetahuan tentang PMS	35	90
Pemahaman tentang cara penularan PMS	30	80
Kesadaran terhadap risiko perilaku seksual bebas	40	85
Sikap terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan	25	90
Kemauan untuk menerapkan pencegahan	35	85

Keterangan: Siswa mengikuti kegiatan penyuluhan edukatif tentang bahaya dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS) yang dipandu oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Bahaya dan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Kotamobagu

Pembahasan

Hasil pemberian edukasi tentang bahaya dan pencegahan penyakit menular seksual pada remaja yang berisi tentang pengertian PMS, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak kesehatan fisik dan psikologis pada remaja, serta strategi pencegahan melalui pendidikan kesehatan, perilaku seksual bertanggung jawab, dan peningkatan kesadaran tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan penyuluhan tentang PMS menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dini. Penyuluhan yang dilakukan secara efektif dapat membantu menurunkan angka kejadian PMS di kalangan remaja serta mendorong mereka untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya dan tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus yang mengajarkan dan memberikan informasi bagi siswa remaja, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja (Nurhayati et al., 2025).

Di kalangan pelajar sekolah di Indonesia, edukasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) masih terbatas dan jarang diberikan secara komprehensif. Materi kesehatan reproduksi yang ada dalam kurikulum sering kali disampaikan secara singkat, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya akurat secara medis (Diarsvitri & Utomo, 2022) Kondisi ini menyebabkan banyak siswa tidak memiliki ruang yang aman untuk berdiskusi maupun mendalami isu-isu kesehatan reproduksi, sehingga informasi yang diperoleh cenderung berasal dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu benar. Studi juga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Indonesia tentang PMS masih rendah, dengan sebagian besar siswa tidak memahami tanda, gejala, maupun cara pencegahannya (Nilasari et al., 2024) Hal ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan bagi remaja.

Pemberian edukasi terbukti penting karena mampu meningkatkan pengetahuan siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi (Fonner et al., 2014). Selain itu, edukasi yang terstruktur juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis terhadap risiko PMS dan mendorong perubahan perilaku remaja menjadi lebih sehat (Kim et al., 2023) Dengan meningkatnya pengetahuan, siswa lebih mampu mengambil keputusan yang tepat, menghindari perilaku berisiko, serta menerapkan langkah pencegahan secara konsisten (Dana & Yulia, 2024) dengan demikian, penyampaian materi secara interaktif dalam kegiatan PKM ini tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku sehat dan bertanggung jawab.

Post-test difungsikan sebagai alat untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi melalui perbandingan hasil setelah intervensi dengan kondisi awal (pre-test) sebagai indikator objektif keberhasilan program edukasi kesehatan (Başar et al., 2021). Selain itu, post-test memungkinkan tim pelaksana untuk memperoleh bukti kuantitatif tentang seberapa efektif materi disampaikan dan dipahami oleh peserta. Metode pre-test dan post-test terbukti efektif dalam melacak perkembangan

pengetahuan peserta dalam konteks pengajaran berbasis kuliah maupun penyuluhan kesehatan (Yang et al., 2025).

Adanya peningkatan pengetahuan tentang IMS setelah dilakukan penyuluhan juga dilaporkan oleh (Hairuddin et al., 2022) menyatakan, penyuluhan menggunakan media leaflet, power point dan alat peraga berupa pantom, menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Lebih lanjut dijelaskan sebelum diberikan penyuluhan, mayoritas pengetahuan remaja kurang sebanyak 80%, dan pengetahuan remaja cukup sebanyak 20%. Namun, setelah diberikan penyuluhan, mayoritas pengetahuan peserta adalah baik sebanyak 89%, dan pengetahuan remaja cukup sebanyak 11%.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diasumsikan bahwa informasi tentang penyakit menular seksual melalui penyuluhan tersampaikan dengan baik kepada remaja yaitu dari remaja yang tidak tahu menjadi tahu. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Oktavianto, 2019) Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat (Muninjaya, 2018).

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan edukatif seperti ini dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam pencegahan penyakit menular seksual. Melalui pendekatan berbasis edukasi, remaja bisa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengenali risiko penyakit menular seksual, dan berani mengambil keputusan yang lebih bijak dalam pergaulan. Negara memerlukan generasi muda yang sehat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat. Orang yang sehat akan memiliki banyak peluang dalam kehidupan dibandingkan dengan orang yang sakit (Pada et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di SMK Negeri 1 Kotamobagu berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang rendah mengenai jenis, cara penularan, dan dampak PMS. Namun, setelah diberikan edukasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan media edukatif, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, serta kesadaran siswa untuk menerapkan perilaku pencegahan. Edukasi kesehatan yang terarah, partisipatif, dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang isu kesehatan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi wadah strategis dalam mendukung program pencegahan PMS di kalangan remaja.

Saran

Diharapkan pihak sekolah dapat menjadwalkan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin melalui program UKS atau bimbingan konseling agar siswa memperoleh pengetahuan yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 1 Kotamobagu yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Selain itu, apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh guru, staf sekolah, serta siswa-siswi kelas X dan XI SMK Negeri 1 Kotamobagu atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak inilah yang memungkinkan kegiatan penyuluhan serta penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Başar, F., Yavuz, B., & Sağlam, H. Y. (2021). Evaluation of the Effectiveness of Reproductive Health Education Program Given to Adolescents. 8(4), 469–478.
- Dana, N. R., & Yulia, D. I. (2024). Self-efficacy mediates the relationship between sexual education and

- prevention of sexually-transmitted diseases awareness among secondary school students in Padang City, Indonesia. *African Journal of Infectious Diseases*, 19(1), 57.
- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. 3.
- Fariningsih, E., Febiyanti, J., & Ivanny, 'Aa'isyah Phoebe Putri. (2025). Penyuluhan pada Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di Pulau Kasu, Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. 3.
- Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., Reilly, K. R. O., & Sweat, M. D. (2014). School Based Sex Education and HIV Prevention in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review and. 9(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089692>
- Fuad, A., & Batubara, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018. 3(2), 9–16.
- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12–18.
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A meta-analysis of the effects of comprehensive sexuality education programs on children and adolescents. *Healthcare*, 11(18), 2511.
- Muninjaya, A. A. G. (2018). Manajemen Kesehatan (2nd ed.). Kedokteran ECG.
- Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., Lesmana, E., & Haswinzky, R. A. (2024). Developing an online reproductive health module on sexually transmitted infections for Indonesian adolescents: a qualitative mixed methods study. 245–253.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Nurhayati, P., Supriyadi, Fitrianingrum, I., & Amalia, R. (2025). Penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual pada remaja di Dukuh Kepuhwetan RT. 07 Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta. 1(2), 71–77.
- Oktavianto, E. (2019). Pelatihan Bermain Pada Pengasuh Dapat Meningkatkan Sensitivitas Pengasuhan Anak Prasekolah. October.
- Pada, P. M. S., Di, R., Teknologi, S. M. K., & Limboto, M. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6, 319–326.
- Purnamasari, I., Djafar, T., Silfiana, A., Anwar, S., & Mahmud, M. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Sekolah Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual. 8(1), 162–168.
- Rahman, I. W., Susanti, A. M., Arfani, N., & Megarezky, U. (2024). Edukasi Tentang Bahaya Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja di SMA Wahyu Kota Makassar. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(8), 2684–2691.
- Ririn, M., Wulandari, S., Arya, G., Arisudhana, B., Tangkas, M., Bulan, M. O., Luh, N., Astuti, I., Made, N., Utari, S., Maternitas, D. K., Keperawatan, P. S., Keperawatan, D., Bedah, M., Keperawatan, P. S., Keperawatan, P. S., & Luwih, P. (2021). Perisai Diri (Pelatihan Kelompok Remaja Hindari Sex Bebas Dan Pernikahan Dini). 1(1), 26–30.
- Santoso, E. B., & Akbar, H. (2018). Penyerapan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Pada Siswa Di Smk Endang Darma Ayu Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan. *Gema Wiralodra*, 9(2), 106–114. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.344>
- Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Remaja Di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. 6, 319–326.
- Windiany, E., Ulya, A. S., Asifah, D., Kebidanan, A., & Kemuliaan, B. (2018). Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Smk X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. 2(1), 37–44.
- Yang, X., Ye, Q., Su, S., Yang, Y., & Li, X. (2025). Effectiveness of a pre-test / post-test model in HPV health education among undergraduate medical students. 4–9.